

**ANALISIS KELAYAKAN USAHA MIKRO, KECIL DAN MENENGAH
DALAM MENERAPKAN APLIKASI KEUANGAN BERBASIS
STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN ENTITAS MIKRO, KECIL DAN
MENENGAH (SAK EMKM)
(Studi Kasus Toko Quinn Plastik)**

Nurhafiza Rahmi¹, Yul Emri Yulis², Rina Andriani³

¹²³ Universitas Islam Kuantan Singingi, Riau, Indonesia

Email: nurhafizarahmi04@gmail.com, yulemri21@gmail.com, rinaandriany85@gmail.com

Article History

Received: 02-06-2026

Revision: 05-06-2026

Accepted: 25-06-2026

Published: 15-07-2026

Abstract. *This study aims to determine the feasibility of the micro, small, and medium enterprise (MSME) Toko Quinn Plastik in applying the Financial Accounting Standards for Micro, Small, and Medium Entities (SAK EMKM). The method used in this study is a descriptive comparative method with a qualitative approach. The data used in this study consist of primary data and secondary data. Data collection techniques were conducted through interviews, documentation, and observation.*

Based on the results of the study, it can be concluded that the financial reporting practices at Toko Quinn Plastik are not fully in accordance with SAK EMKM. Of the nine components examined, only two components were declared compliant, while the other seven components were not. However, based on the analysis of TELOS feasibility factors which include Technical, Economic, Legal, Operational, and Schedule aspects, the implementation of the ipos 5 application as an accounting support system at Toko Quinn Plastik is considered feasible to apply. This indicates that the business has sufficient capability and potential to implement SAK EMKM if supported by an increased understanding and financial report management that is more in accordance with the applicable standards.

Keywords: *Feasibility, MSMEs, and SAK EMKM*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) Toko Quinn Plastik dalam menerapkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif komparatif dengan pendekatan kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, dokumentasi dan observasi.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa praktik pencatatan laporan keuangan di Toko Quinn Plastik belum sepenuhnya sesuai dengan SAK EMKM. Dari sembilan komponen yang diteliti, hanya dua komponen yang dinyatakan sesuai, sedangkan tujuh komponen lainnya tidak sesuai. Namun, berdasarkan analisis faktor kelayakan TELOS yang meliputi aspek Technical, Economic, Legal, Operational, dan Schedule, penerapan aplikasi ipos 5 sebagai sistem pendukung akuntansi pada Toko Quinn Plastik dinilai layak untuk diterapkan. Hal ini menunjukkan bahwa usaha memiliki kemampuan dan potensi yang memadai untuk menerapkan SAK EMKM apabila didukung dengan peningkatan pemahaman serta pengelolaan laporan keuangan yang lebih sesuai dengan standar yang berlaku.

Kata Kunci: Kelayakan, UMKM dan SAK EMKM

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu sektor yang memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia. UMKM tidak hanya berperan sebagai penggerak ekonomi masyarakat, tetapi juga sebagai penyerap tenaga kerja terbesar dan penopang ketahanan ekonomi nasional. Meskipun memiliki kontribusi besar, sektor UMKM juga menghadapi sejumlah tantangan yang cukup kompleks. Salah satu kendala utama yang sering ditemui adalah pengelolaan keuangan yang belum optimal. Banyak pelaku UMKM masih menjalankan usahanya secara sederhana tanpa sistem akuntansi yang baik, transaksi usaha sering kali dicatat secara manual, bahkan sebagian pelaku usaha tidak melakukan pencatatan sama sekali. Akibatnya, pelaku UMKM sulit mengetahui kondisi keuangan sebenarnya.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) pada tahun 2016 mengeluarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Standar ini disusun khusus untuk entitas usaha yang tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan dan menyusun laporan keuangan untuk kepentingan umum. Tujuan diterbitkannya SAK EMKM adalah untuk memberikan pedoman bagi pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan yang sederhana, relevan, dan mudah dipahami tanpa harus mengikuti kompleksitas SAK Umum atau SAK ETAP.

Toko Quinn Plastik adalah salah satu UMKM yang bergerak di bidang perdagangan grosir dan eceran di Teluk Kuantan, Kabupaten Kuantan Singingi. Toko ini menyediakan berbagai macam produk seperti kantong plastik, gelas plastik, wadah makanan, kemasan, sedotan, serta kebutuhan rumah tangga dan usaha lainnya. Toko ini berdiri pada bulan April 2024, yang beralamat di Jl Achmad Yani Koto Taluk, Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi.

Toko Quinn Plastik telah menggunakan aplikasi ipos 5 dalam melakukan pencatatan transaksi dan penyusunan laporan keuangan. Program Toko ipos 5.0 (Desktop) adalah program Penjualan, Pembelian dan Akuntansi untuk UKM, dimana sudah terdapat modul dari pembelian, penjualan, konsinyasi barang, stok kontrol, kas hingga akuntansi untuk mendapatkan laporan laba rugi dan neraca perusahaan. Namun demikian, penggunaan aplikasi ipos 5 lebih berfokus pada kebutuhan operasional dan pengelolaan transaksi usaha, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan masih bersifat administratif dan belum sepenuhnya disusun berdasarkan prinsip dan ketentuan dalam SAK EMKM.

Oleh karena itu penulis tertarik mengambil judul ini dan objek penelitian ini dikarenakan Toko Quinn Plastik sudah melakukan pencatatan laporan keuangan tetapi apakah sudah sesuai atau belum dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah.

Masalah ini juga pernah diteliti oleh Yondi (2022) dengan judul "Analisis Kelayakan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Dalam Menerapkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (Studi Kasus Pada Toko Barang Harian Chelsy)". Menunjukkan dalam pembuatan laporan keuangan Toko Barang Harian Chelsy belum sesuai dengan teori SAK EMKM dan dinilai belum layak untuk menerapkan SAK EMKM. Lalu menurut studi kelayakan TELOS ada tiga poin yang layak dan dua poin yang tidak layak.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Akuntansi

Akuntansi menurut Sumarsan (2017:1) adalah suatu seni untuk mengumpulkan, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, mencatat transaksi, serta kejadian yang berhubungan dengan keuangan, sehingga dapat menghasilkan informasi keuangan atau suatu laporan keuangan yang dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Sedangkan menurut Sujarweni (2019:21) Akuntansi adalah proses dari transaksi yang dibuktikan dengan faktur, lalu dari transaksi dibuat jurnal, buku besar, neraca lajur, kemudian akan menghasilkan informasi dalam bentuk laporan keuangan yang digunakan pihak-pihak tertentu.

2.2 Definisi Studi Kelayakan

Menurut Hanif (2017:75-77) Studi kelayakan merupakan sebuah cara untuk menilai suatu sistem yang baru dan akan diterapkan pada suatu entitas, apakah sistem baru dapat diterapkan dengan dasar kelayakan teknis, kelayakan ekonomi, kelayakan hukum, kelayakan operasional, dan kelayakan jadwal (TELOS).

2.3 Definisi usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM)

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 Bab 1 Pasal 1 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah adalah sebagai berikut :

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang.
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil.
3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan.

2.4 kriteria usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM)

Kriteria Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 Bab IV Pasal 6 Tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah adalah sebagai berikut:

1. Kriteria Usaha Mikro adalah apabila memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
2. Kriteria Usaha Kecil yaitu apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta

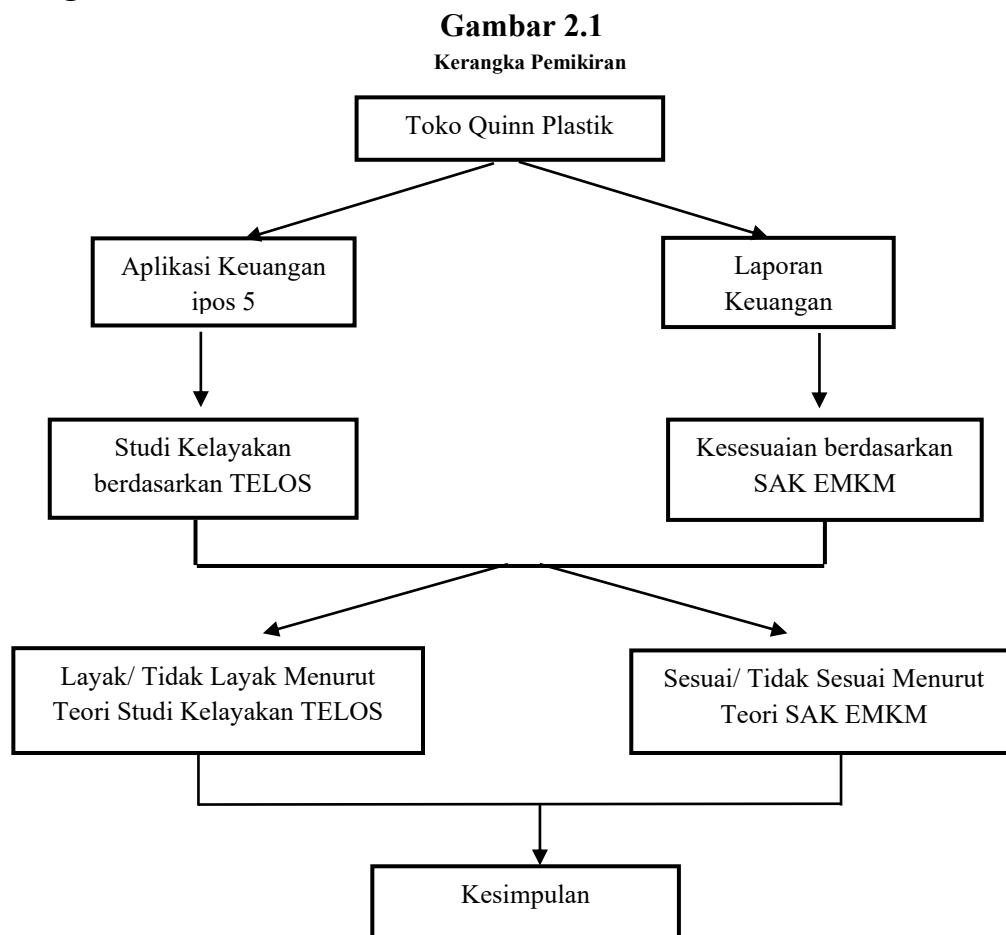
rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua miliar lima ratus juta rupiah).

3. Kriteria Usaha Menengah yaitu memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua miliar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah).

2.5 Definisi SAK EMKM

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2016) SAK EMKM merupakan sebuah kerangka standar akuntansi keuangan yang mandiri, ditujukan bagi entitas yang memenuhi kriteria sebagai usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), sesuai dengan definisi yang diatur dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) serta kriteria yang dijelaskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM.

2.6 Kerangka Pemikiran



Sumber : Ridho Fernandes (2021), Yondi Hari Pilihan (2022)

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan komparatif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Toko Quinn Plastik, Jl Achmad Yani Koto Taluk,

Kecamatan Kuantan Tengah. Populasi dalam penelitian ini yaitu karyawan bagian keuangan toko Quiin Plastik dan seluruh data serta dokumen yang terlibat dalam pencatatan akuntansi di Toko Quinn Plastik. Adapun sampel penelitian ini yaitu karyawan bagian keuangan dan laporan keuangan toko Quiin Plastik tahun 2024. Data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini berupa hasil wawancara dengan pemilik dan manajer keuangan pada Toko Quinn Plastik, data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumentasi data akuntansi dan data-data lain yang berhubungan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

a. Teknik Wawancara (*interview*)

Teknik wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam satu topik tertentu (Sugiyono, 2019).

b. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen yang relevan dengan objek penelitian.

Sugiyono (2019) menyatakan bahwa dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan, angka, dan gambar yang dapat mendukung penelitian.

c. Teknik Observasi

Menurut Sugiyono (2015: 204) Observasi merupakan kegiatan pemuatan penelitian terhadap suatu objek. Dalam observasi peneliti akan melihat segala aktivitas operasional dari Toko Quinn Plastik Teluk Kuantan. Teknik pengumpulan data ini akan dilakukan secara langsung ke lapangan dan mengamati kegiatan operasional Toko Quinn Plastik.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Kelayakan aplikasi Ipos 5 berdasarkan teori TELOS

1. *Technical*

Aspek *Technical* merupakan penilaian terhadap kelayakan sistem dari sisi teknis, yaitu untuk mengetahui apakah sistem yang diterapkan telah memenuhi kebutuhan perusahaan, mudah digunakan, serta didukung oleh infrastruktur, perangkat, dan sumber daya yang memadai sehingga sistem dapat dioperasikan secara optimal.

2. *Economy*

Yaitu menilai apakah manfaat yang diperoleh dari adanya sistem sudah sebanding dengan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh sistem tersebut.

3. *Legal*

Yaitu menilai sistem yang akan diterapkan harus layak secara hukum.

4. *Operational*

Yaitu menilai apakah sistem yang akan diterapkan dapat digunakan dengan baik oleh pengguna.

5. *Schedule*

Yaitu menilai apakah penerapan sistem baru lebih cepat dan efisien dibandingkan metode lama. Penilaian mencakup waktu yang dibutuhkan untuk instalasi, adaptasi pengguna, serta peningkatan kecepatan dalam proses operasional sehari-hari.

4.2 Analisis Perbandingan kelayakan dari segi *TELOS* Dengan Aplikasi Ipos 5 Pada Toko Quinn Plastik.

Table 1. faktor kelayakan telos

No	Faktor Kelayakan	Layak	Tidak Layak	Keterangan
1	Technical , kebutuhan menilai sistem yang akan diterapkan. Seperti, apakah sistem yang terapkan sudah cukup praktis, apakah perusahaan sudah memadai untuk menerapkan sistem yang baru	✓		Berdasarkan praktek, pengguna Aplikasi ipos 5 pada Toko Quinn Plastik sudah memiliki kemampuan untuk mengoperasikan sistem dan Toko Quinn Plastik telah memiliki 1 unit komputer dengan spesifikasi yang memadai untuk menjalankan aplikasi ipos 5. Aplikasi juga terbukti stabil selama pemakaian serta mampu memproses transaksi harian tanpa kendala.
2	Economi , menilai <i>Cost</i> dan <i>benefit</i> dari penerapan sistem baru yang akan diterapkan. Seperti, berapa dana yang akan digunakan dalam pengembangan sistem, apa manfaat dari sistem yang baru sudah sebanding dengan biaya yang dikeluarkan	✓		Berdasarkan praktek, Biaya pembelian lisensi permanen Rp 20.000.000 sebanding dengan efisiensi waktu kerja dan kemudahan laporan otomatis yang dihasilkan aplikasi.
3	Legal , menilai sistem yang akan diterapkan harus layak secara hukum.	✓		Berdasarkan praktek, aplikasi ipos 5 tidak bertentangan dengan hukum, aplikasi ini resmi dikembangkan oleh CV. Inspirasi Biz, sehingga tidak melanggar hak cipta dan legal secara hukum.
4	Operational , menilai mengenai sistem yang akan diterapkan dapat digunakan dengan baik oleh pengguna.	✓		Berdasarkan praktek, aplikasi ipos 5 ini mampu mendukung aktivitas operasional dan aplikasi dasar memiliki tampilan sederhana sehingga mudah dioperasikan oleh kasir

5 <i>Schedule</i>, menilai apakah penerapan sistem baru lebih cepat dan efisien dibandingkan metode lama. Penilaian mencakup waktu yang dibutuhkan untuk instalasi, adaptasi pengguna, serta peningkatan kecepatan dalam proses operasional sehari-hari.	✓	dan pengelola toko Akan tetapi pemanfaatan fitur-fitur yang tersedia masih belum optimal sehingga fungsi aplikasi belum sepenuhnya dimanfaatkan dalam pengelolaan usaha. Berdasarkan praktek, Aplikasi ipos 5 sudah bisa digunakan setelah proses pemasangan, Proses instalasi, konfigurasi awal, dan adaptasi pengguna berlangsung dalam waktu relatif singkat, serta penggunaan aplikasi terbukti lebih cepat dibandingkan metode manual sebelumnya.
---	---	---

Berdasarkan hasil analisis menggunakan metode TELOS, penerapan aplikasi ipos 5 pada Quinn Plastik dinyatakan layak dari aspek *Technical, Economic, Legal Operational, dan Schedule*. Oleh karena itu aplikasi ipos 5 layak digunakan sebagai sistem pendukung pengelolaan transaksi pada Toko Quinn Plastik.

4.2 Analisis perbandingan hasil praktek dengan teori SAK EMKM

Table 2. Perbandingan Teori SAK EMKM dengan Praktik Entitas

No	Teori	Praktik	Sesuai / Tidak Sesuai
1	Aset dan liabilitas menurut SAK EMKM Paragraf 8.6. entitas mengakui aset dan liabilitas keuangan hanya ketika entitas menjadi salah satu pihak dalam ketentuan kontraktual aset dan liabilitas keuangan tersebut. Aset keuangan dan liabilitas keuangan diukur sebesar biaya perolehannya.	Dalam praktiknya, Toko Quinn Plastik telah mencatat aset seperti kas, persediaan, dan peralatan berdasarkan biaya perolehan. Namun, toko belum mencatat liabilitas atau utang secara terpisah dalam laporan posisi keuangan.	Tidak sesuai

	Paragraf 8.15, entitas menyajikan aset keuangan dalam kelompok aset pada laporan posisi keuangan dan liabilitas keuangan dalam kelompok liabilitas pada laporan posisi keuangan.	Oleh karena itu, praktik pencatatan keuangan Toko Quinn Plastik tidak sesuai dengan SAK EMKM	
2	Persediaan menurut SAK EMKM Paragraf 9.3, entitas mengakui persediaan ketika diperoleh, sebesar biaya perolehannya. Paragraf 9.4, biaya perolehan persediaan mencakup seluruh biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lainnya yang terjadi untuk membawa persediaan ke kondisi dan lokasi siap digunakan. Paragraf 9.8, persediaan disajikan dalam kelompok aset dalam laporan posisi keuangan.	Dalam praktiknya, Toko telah mengakui persediaan saat barang diterima dari pemasok dan menyajikannya dalam kelompok aset pada laporan posisi keuangan. Namun, pengukuran persediaan tidak sesuai dengan SAK EMKM karena biaya perolehan persediaan yang dicatat hanya sebatas harga pembelian dan belum mencakup biaya lain seperti biaya angkut dan biaya pendukung lainnya.	Tidak sesuai
3	Investasi pada ventura Bersama menurut SAK EMKM Paragraf 10.4, entitas mengukur investasi pada ventura bersama pada biaya perolehannya. Paragraf 10.6, entitas menyajikan investasi pada ventura bersama dalam kelompok aset pada laporan posisi keuangan.	Berdasarkan praktiknya Selama kegiatan operasional Toko Quinn Plastik belum pernah melakukan investasi bersama dengan pihak lain karena usaha masih baru berdiri.	Sesuai
4	Aset tetap menurut SAK EMKM Paragraf 11.9, entitas mengukur seluruh aset tetap, kecuali tanah,	Dalam praktiknya, Toko Quinn Plastik telah mengakui dan mencatat	Tidak sesuai

	setelah pengakuan awal pada biaya perolehan dikurangi dengan akumulasi penyusutan. Tanah diukur pada biaya perolehan. Paragraf 11.19, aset tetap disajikan dalam kelompok aset dalam laporan posisi keuangan.	aset tetap sebesar harga perolehan dalam laporan keuangan. Namun, toko belum melakukan pencatatan akumulasi penyusutan aset tetap sebagaimana diatur dalam SAK EMKM, sehingga nilai aset tetap yang disajikan belum menunjukkan nilai setelah dikurangi penyusutan.	
5	Aset tak berwujud menurut SAK EMKM Paragraf 12.4. Entitas mengukur aset takberwujud yang diperoleh secara terpisah sebagai beban dibayar dimuka sebesar biaya perolehannya. Paragraf 12.5, biaya perolehan aset takberwujud meliputi harga beli dan biaya-biaya yang dapat diatribusikan langsung dalam mempersiapkan aset untuk digunakan sesuai dengan intensinya.	Dalam praktiknya, Toko Quinn Plastik menggunakan aplikasi ipos 5 dalam kegiatan operasional dan pencatatan transaksi. Aplikasi ini diperoleh dengan biaya Rp 20.000.000 untuk lisensi permanen. Namun, aplikasi tersebut tidak dicatat sebagai aset takberwujud maupun beban dibayar di muka dalam laporan keuangan toko.	Tidak Sesuai
6	Liabilitas dan ekuitas menurut SAK EMKM Paragraf 13.4, liabilitas dicatat sebesar jumlah yang harus dibayarkan. Paragraf 13.7, modal yang disetor oleh pemilik dana dapat berupa kas atau setara kas atau aset nonkas yang dicatat sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.	Berdasarkan praktiknya, pencatatan liabilitas dan ekuitas pada Toko Quinn Plastik belum sepenuhnya sesuai. Toko belum melakukan pencatatan liabilitas dalam laporan posisi keuangan, sehingga jumlah kewajiban yang harus dibayarkan tidak dapat diketahui secara jelas. Namun, untuk ekuitas, toko telah	Tidak sesuai

	mengakui modal yang ditanamkan oleh pemilik dan menyajikannya dalam laporan keuangan.	
7	Pendapatan dan beban menurut SAK EMKM Paragraf 14.2, pendapatan diakui ketika terdapat hak atas pembayaran yang diterima atau yang masih harus diterima baik pada masa sekarang atau masa depan. Paragraf 14.13, pembayaran sewa diakui sebagai beban sewa berdasarkan metode garis lurus selama masa sewa. Paragraf 14.14, seluruh biaya pinjaman diakui sebagai beban dalam laporan laba rugi pada periode terjadinya.	Berdasarkan praktiknya, Toko Quinn Plastik telah mengakui pendapatan pada saat transaksi terjadi, telah sesuai dengan SAK EMKM, lalu untuk pencatatan beban menunjukkan ketidaksesuaian dengan SAK EMKM karena beban dicatat sesuai dengan pengetahuan pengelola toko saja, karena itu dalam laporan laba rugi belum mencerminkan kinerja usaha secara lengkap. sehingga tidak sesuai dgn SAK EMKM. Tidak sesuai
8	Pajak penghasilan menurut SAK EMKM Paragraf 15.2, entitas mengakui aset dan liabilitas pajak penghasilan dengan mengikuti peraturan perpajakan yang berlaku.	Dalam praktiknya, Toko Quinn Plastik belum memiliki NPWP Badan dan belum melakukan pelaporan pajak penghasilan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya pemahaman mengenai kewajiban perpajakan, belum adanya pencatatan keuangan yang memadai sesuai standar akuntansi, serta karena usaha masih tergolong baru berdiri sehingga fokus utama masih pada pengembangan Tidak sesuai

	operasional. Selain itu, pemilik toko juga menganggap bahwa kewajiban perpajakan masih dapat ditunda karena omset usaha yang belum stabil dan belum mencapai batas tertentu yang mewajibkan pengukuhan PKP. Minimnya sosialisasi dari pihak terkait serta keterbatasan akses terhadap informasi perpajakan juga turut memperkuat alasan mengapa aspek perpajakan belum menjadi prioritas utama. Akibatnya, kondisi ini menyebabkan penerapan SAK EMKM pada komponen pajak penghasilan belum terpenuhi, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan belum sepenuhnya mencerminkan kewajiban perpajakan yang sesungguhnya dan berpotensi menimbulkan risiko di kemudian hari.	
9	Transaksi dalam mata uang asing menurut SAK EMKM Paragraf 16.3, entitas mencatat transaksi yang terjadi dalam mata uang asing dengan menggunakan mata uang Rupiah berdasarkan kurs tunai pada tanggal transaksi. Paragraf 16.4, tanggal transaksi adalah tanggal di mana transaksi	Dalam praktiknya Toko Quinn Plastik belum pernah melakukan transaksi menggunakan mata uang asing. Seluruh transaksi pembelian dan penjualan dilakukan dalam mata uang rupiah. Sehingga ketentuan pengukuran dan

Sesuai

pertama kali memenuhi syarat	pengakuan transaksi
pengakuan sesuai dengan SAK	mata uang asing menurut
Indonesia untuk EMKM.	SAK EMKM tidak
	diterapkan.

Berdasarkan tabel analisis perbandingan di atas, dapat diketahui bahwa dari 9 komponen yang diteliti, hanya 2 komponen yang dinyatakan sesuai dengan SAK EMKM, yaitu investasi pada ventura bersama dan transaksi dalam mata uang asing. Sementara itu, 7 komponen lainnya dinyatakan tidak sesuai dengan SAK EMKM. Hal ini menunjukkan bahwa Toko Quinn Plastik masih perlu meningkatkan pemahaman dan penerapan SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangannya.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis studi kelayakan TELOS, penerapan aplikasi ipos 5 pada Toko Quinn Plastik dinyatakan layak digunakan. Dari aspek teknis, perangkat keras toko mendukung dan sistem berjalan stabil. Dari aspek ekonomi, biaya lisensi sebesar Rp20.000.000 sebanding dengan manfaat yang diperoleh. Dari aspek legal, aplikasi merupakan perangkat lunak sah dan tidak melanggar hukum. Dari aspek operasional, aplikasi mudah dioperasikan meskipun pemanfaatan fitur optimal masih terkendala keterbatasan SDM, serta dari aspek jadwal, proses instalasi dan adaptasi berlangsung cepat dan lebih efisien dibandingkan metode manual. Dengan demikian, aplikasi ipos 5 layak untuk terus digunakan dalam mendukung kegiatan operasional Toko Quinn Plastik.
2. Berdasarkan analisis kesesuaian dengan SAK EMKM, praktik pencatatan keuangan di Toko Quinn Plastik dinyatakan belum sesuai. Dari 9 komponen yang diteliti, hanya 2 komponen yang sesuai (investasi ventura dan transaksi mata uang asing) karena tidak ada transaksi, sedangkan 7 komponen lainnya tidak sesuai, meliputi aset, liabilitas, persediaan, aset tetap, aset tak berwujud, pendapatan dan beban, serta pajak penghasilan. Ketidaksesuaian ini disebabkan oleh pencatatan yang masih sederhana dan belum mengacu pada standar.

Dengan demikian, secara keseluruhan Toko Quinn Plastik belum menerapkan SAK EMKM secara optimal, meskipun sistem aplikasinya sudah layak. Hal ini disebabkan oleh rendahnya pemahaman SDM terhadap prinsip akuntansi. Diperlukan pelatihan dan pendampingan agar toko dapat menyusun laporan keuangan yang sesuai standar di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Dewan Standar Akuntansi Keuangan. 2016. *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah*. Jakarta : Ikatan Akuntan Indonesia.
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan. 2022. *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah*. Jakarta : Ikatan Akuntan Indonesia.
- Indriantoro Nur. Supomo Bambang. 2018. *Metodologi penelitian Bisnis*. Yogyakarta: CV Andi Offset (penerbit Andi)
- Kasmir. Jakfar. 2020. *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta: Kencana.
- Martani, Dwi. 2018. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono 2019. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sujarweni, V.W. 2019. *Akuntansi UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah)*. Yogyakarta: PT Pustaka Baru
- Tambunan, T.H. (2019). *Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.

JURNAL

- Ariita, Dwi Suci. (2023). *Analisis Penerapan Standar Akuntansi Entitas Mikro Kecil dan Menengah pada UMKM Warung Sarapan Pagi Supiah Kecamatan Limapuluh Pekanbaru*. Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen.
- Hetika (2018). *Penerapan Standar Akuntansi Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) Dalam Menyusun Laporan Keuangan*. Politeknik Harapan Bersama, Tegal, Jawa Tengah. E-ISSN 2597-4157 p-ISSN 2580-4928.
- Mustika, Mega. (2020). *Analisis Kelayakan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Dalam Menerapkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (Studi Kasus Pada Toko Dewi Motor Teluk Kuantan)*. Jurnal Ekonomi Al-Khitmah.

PERATURAN MENTRI RI

- Pemerintah Republik Indonesia. (2021). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Pelindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara.
- Republik Indonesia 2008. *Undang-Undang RI No 20 Tahun 2008 Tentang UMKM*. Jakarta: Sekretariat Negara.